BAB V

PEMBAHASAN

1. Gambaran Proses Pembelajaran Agama Islam oleh Masyarakat Sekitar Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani (Selatan Thailand)

Gambaran sesuai dengan kasus yang pernah mengalami dan bertemu di langanan, hal itu dalam Gambaran Proses Pembelajaran Agama Islam di Negara Thailand yang mana agama Islam sebagai agama Minoritas memberi gambaran secara lintas bahwa : Pada awal mulai ada Pendidikan Agama Islam di Negara ini dimuncul dari Lembaga pondok pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik sebagai bahan rujukan dan media dalam menyampaikan Ilmu Agama. Dengan waktu dan kondisi zaman yang berlisih ganti mulai muncul Lembaga resmi yang didukung oleh Kerajaan seperti Sekolah Swasta yang sistemnya terbagi menjadi dua sistem yaitu sistem pendidikan agama Islam dan sistem pendidikan umum. Sebab hasil dari muncul Lembaga itu pihak Pemerintah/Kerajaan bisa dapat kuasa penuh dalam mengurus Pendidikan agama Islam sehingga terlalu menerapkan sistem yang baru yang mana sitem baru itu menghilangkan sistem lama tadi. Dikarenakan semua madrasah dan lembaga pendidikan harus di bawah naungan siitem pemerintahan nasional.

Masyarakat di sekitar Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi, sangat memperhatikan proses pembelajaran ini, dilihat dari data yang dipaparkan diantaranya masyarakat mengatakan yang disimpul bahwa : mulai dari awal siswa yang melanjutkan pendidikan agama Islam harus memenuhi dan mendalami pendidikan di Madrasah Ad-diniyah terdahulu karena di tahap ini-

lah yang disebut sebagai dasar menyentus darah keimanan, awal kenal islam dan penguat iman, sedemikian sebut masyarakat ingin madrasah ini dikuatkan kembali sepaya pendidikan di htahap lanjut bisa menyambung dan meningkat. Diketahui bersama oleh orang Islam bahwa sistem pendidikan agama Islam itu bisa berjalan dengan optimal efektif harus diiringi dengan *Hikmah* dan *Barokah*, juga butuh pengususan yang baik beserta manajemen yang bagus, jika perkara yang disebut itu tidak bisa menerapkan di lembega pendidikan maka dibimbangkan tidak bisa disebutkan lagi bahwa itu adalah lembaga pendidikan.

Di Patani (Madrasah Al-Ishlahiyah dan Umumnya) sistem atau gambaran sistem yang diketahui oleh masyarakat itu, masih banyak mempunyai gambaran bahwa pihak Pemerintah/Kerajaan tidak memperhatikan hakikat pendidikan agama Islam, ada yang mengatakan karena sistem ini pembejaran tidak berguna dan berkembang sedangkan Masyarakat di Patani (sekitar Madrasah Al-Islahiyah) masih berharap kepada Madrasah dalam mendidik anak-anak mereka daripada mereka mengirim kepada sekolah umum yang berkurang isi keislaman dan kemasyarakatan.

Dan secara umumnya masyarakat sangat memperhatikan dan menghormati Lembaga pendidikan seperti ini.

Adapun standar atau dasar yang biasa dibahas dalam kasus seperti ini, yaitu hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan sangat erat dan tidak bisa diindividukan sama sekali, karena masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya, tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berjalan dengan baik karena di dalam pendidikan terdapat unsur

masyarakat seperti guru, peserta didik dan lain-nya, begitu pula sebaliknya tanpa ada pendidikan masyarakat akan menjadi bodoh dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan.

Selain itu masyarakat juga dipandang sebagai "laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur masyarakat".[1] Dan masyarakat berfungsi sebagai "penerus budaya dari generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial".[2] Yang sehingga sangat mustahil bila kedua unsur ini yakni pendidikan dan masyarakat dipisah dan tidak berkaitan dan apabila kedua hal tersebut tidak menyatu maka akan menghasilkan hasil didikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Dan pendidikan juga harus memenuhi kebutuhan dari pada masyarakat itu sendiri sehingga kelak terbentuklah masyarakat yang madani yang dimana kemudian dalam undang-undang negara Indonesia atau Thailand juga telah dirumuskan tentang pendidikan yang mengikuti atas kebutuhan masyarakat sekitar, seperti yang termaktub dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan :

> Menimbang **:** a. bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, b. bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

---

[1] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal. 133

[2] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*, (Jakatra: Rineka Cipta, 2000) hal. 54

Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, c. bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.[3]

Seperti itu juga termaktub dalam Undang-Undang Penetapan kependidikan nasional (National Education Act) tahun 2542 B. (1999 M.), disebutkan bahwa :

Table 5.1 Dasar Hukum Negara Thailand Tentang Pendidikan

Bahasa Thailand	**Bahasa Indonesia**
มาตรา ๔ ในพระราชบัญญัตินี้ "การศึกษา" หมายความว่า กระบวนการเรียนรู้เพื่อความเจริญงอกงามของบุคคลและสังคมโดยการถ่ายทอดความรู้ การฝึก การอบรม การสืบสานทางวัฒนธรรม การสร้างสรรค์จรรโลงความก้าวหน้าทางวิชาการ การสร้างองค์ความรู้อันเกิดจากการจัดสภาพแวดล้อม สังคม การเรียนรู้ และปัจจัยเกื้อหนุนให้บุคคลเรียนรู้อย่างต่อเนื่องตลอดชีวิต. "การศึกษาตลอดชีวิต" หมายความว่า การศึกษาที่เกิดจากการผสมผสานระหว่างการศึกษาในระบบ การศึกษานอกระบบและการศึกษาตามอัธยาศัย เพื่อให้	Pasal 4 dimaktubkan "Pendidikan" adalah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk kesejahteraan seorang dan masyarakat oleh pemberian ilmu, berlatih, berkursus, berkesambungan budaya, dan berkreatif supaya kemajuan ilmiah serta mencipta indikator ilmu dari lingkungan, sosial, belajar dan faktor mendukung bagi seorang sepanjang hidup. "Pendidikan Sepanjang Hidup" adalah pendidikan yang lahir dari pendidikan sistem resmi, pendidikan non resmi supaya mampu

[3] Lampiran Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

สามารถพัฒนาคุณภาพชีวิตได้อย่างต่อเนื่องตลอดชีวิต.[4]	mengembangkan kualitas hidup sepanjangnya.

Maka dilihat dari dua dasar yuridis yang disebutkan tadi, bisa menjelaskan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga resmi itu tidak berpisah dari masyarakat sekitar dan masyarakat umumnya.

Kemudian Al-Quran juga menyeru agar setiap kita untuk saling mengingatkan dan memberikan pengetahuan untuk sesama agar kelak tidak termasuk kedalam golongan orang yang merugi sebagaimana yang terdapat pada surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*. (At-Tahrim: 6). [5]

Dalam ayat diatas secara tegas dikatakan agar umat Islam untuk selalu saling mengingatkan sesama, walaupun itu hanya bersifat sangat kecil

---

[4] ราชกิจจานุเบกษา, *dalam* http://www.moe.go.th/main2/plan/p-r-b42-01.htm, diakses 17 januari 2017

[5] Departemen Agam RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bangdung: Diponegoro, 2010), hal.560.

setidaknya setiap masing-masing manusia mempertanggung jawabkan semua perbuatan mereka sendiri.

Demikian juga bila dibawa kepada lingkup yang lebih luas yaitu lingkup masyarakat, dimana masyarakat harus memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Dimana "semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, dan memerintahkan yang ma'ruf melarang yang mungkar".

Sampai di sini dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut: (1). Pendidikan berrlangsung melalui interaksi sosial, interaksi dimulai dari lingkup keluarga, masyarakat dan lingkugan sekolah. (2). Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. (3). Fungsi pendidikan bagi masyarakat seperti yang diungkapkan Wuraji adalah fungsi sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya masyarakat, latihan dan pengembangan tenaga kerja, seleksi serta alokasi, pendidikan dan perubahan sosial, reproduksi budaya, difusi kultural, pendidikan sosial, dan modifikasi sosial. (4). Sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya mempersiapkan anak didik untuk suatu pekerjaan, memberi keterampilan dasar, tenaga pembangunan untuk masyarakat dan Negara.

2. Proses Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani (Selatan Thailand)

Terdiri dari 3 tahap adalah :

2.1 Perencanaan Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani

Perencanaan pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran ustadz (guru agama) menyiapkan Rancangan Pengajaran (RP). Disamping itu, ustadz mengambil kebijakan dalam mengisi pembelajaran agama Islam yang terdiri dari beberapa hal diantaranya : (1). Strandar Pembelajaran (2). Hasil Pembelajaran yang diharapkan (3). Tujuan Pembelajaran (4). Kandungan Pembelajaran (5). Kegiatan Pembelajaran (6). Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran (7). Alat/Sumber Pembelajaran (8). Catatan. Dengan pengisisan tersebut dipedomankan dalam melaksanakan pembelajran kepada siswa-siswa dengan mengikuti kebijakan dan profesi masing-masing, dengan perencanaan seperti ini menurut penulis sangat memberi kebebasan dalam menjalankan proses pembelajaran kepada Ustadz-Ustadz, hanya diharapkan tidak melepaskan materi-materi yang mengisi kepada siswa itu dengan secara kilas dan dasar karena yang dimaklumi bahwa pembelajaran agama hasus benar-benar dalam menyampaikan dan memerhatikannya supaya hasilnya dapat memuaskan dan efektif lagi efisian.

Adapun hasil lain yang dapat dari pihak Madrasah, dapat ditunjukan bahwa dalam Perencanaan Pembelajaran Agama Islam di

Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani (Selatan Thailand) terdapat perangkat pembejaran yang berupa Rancangan Pengajaran (RP) yang sudah dibendel rapi, dan fromnya sudah disiapkan oleh Madrasah dan modelnya seperti mana mengikuti kebijakan Madrassah, yang mana Rancangan Pengajaran (RP) dihimbau oleh Madrasah kepada Ustadz dan Guru untuk mengisinya, dengan isi yang mengikuti kurikulum yang disusun oleh Badan pendidikan agama Islam swasta (SO-SHO), dengan bahwa Badan tersebut didalam naungan Departemen Pendidikan Naional.

Rancangan Pengajaran (RP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang mengambarkan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kelas dengan bertujuan untuk mencapai kompotensi yang ditargetkan, dengan penjelasan itu menurut Penulis Rancangan Pengajaran (RP) dan Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak berbada tujuan, atau dalam kata lain adalah RP dan RPP itu sama hanya beda nama.

Perencanaan pembelajaran menurut standar proses merupakan tahap pertama dalam pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan RPP.[6] Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.[7]

---

[6] Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis) Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah*(Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hal 32

[7] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.*

Sedangkan, dalam Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah disebutkan, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih".[8] Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu pada silabus atau buku panduan guru untuk satu pertemuan atau lebih. Adapun pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas.[9] Oleh karena itu, di dalam Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah disebutkan:

> Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) Identitas Madrasah, mata pelajaran, kelas/semester; materi pokok; dan alokasi waktu; (2) Kompetensi Inti (KI), (3) Kompetnsi Dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi; (4) tujuan pembelajaran (boleh tidak dicantumkan), (5) materi pembelajaran; (6) metode pembelajaran; (7) langkah- langkah kegiatan pembelajaran; (8) media, alat dan sumber belajar dan (9) penilaian.[10]

Untuk merencanakan pembelajaran yang berkualitas, maka pengembangan RPP menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi

---

[8] Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis* ..., hal 84
[9] Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),hal 2
[10] Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis* ..., hal 84

setiap guru. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di sekolah/ madrasah yang dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah.[11] Oleh karena itu, Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP atau RP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar termasuk pula guru mata pelajaran Agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah.

2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani

Sebagaimana proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani ini, yang di lakukan oleh Ustadz-Ustadz diawali dengan kegiatan awal/pendahuluan, pada pelaksanaan di sini tercangkup mengucapkan salam, Tanya khabar, doa, chek nama siswa dan pengondisikan kelas agar kelas kondusif dan siswa dapat focus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, di point ini, dalam mengondisikan kelas ini terpulang kepada kebijakan ustadz masing-masing. Kemudian ustadz menjalankan pembelajarannya kepada siswa dengan memberi isi/materi yang ada dan pada kegiatan inti ini-lah yang menjadi pusat pembelajaran, tentang materi yang disampaikan oleh

[11] Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.*

ustadz-ustadz dalam kelas itu sebagian mengunakan materi yang disusun pemerintah dan sebagian mengunakan meteri yang lain,

Sehubungan dengan penjelasan di atas maka penulis ingin memaparkan sebagian dari teori-teori yang tersangkat dengan proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam khususnya di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi, seperti hal semua yang dijalankan oleh Ustadz di kelas memyambung dengan tujuan pembelajaran, seperti ini :

Tujuan pembelajaran adalah yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasikan. Guru sendiri merupakan sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.[12]

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terdapat tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran, dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar.

---

[12] Ghofar, et.all., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hal.111

Suatu tujuan pembelajaran hendaknya memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Tujuan itu memiliki situasi atau kondisi untuk belajar.
b. Tujuan mendefinisi tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Hamalik mengatakan bahwa tujuan belajar merupakan hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan serta sikap-sikap baru yang di harapkan dapat dicapai oleh siswa.[13] Adapun letak penting dari adanya tujuan belajar, meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Untuk menilai hasil pembelajran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
b. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
c. Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran,

---

[13] Hamalik dan Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.73

menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.

d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proes pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upauya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.

e. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol sampai dimana pembelajaran telah terlaksana.[14]

Maka dengan teori yang dijelaskan oleh pakar-pakar pendidikan itu tadi telah menjelaskan bahwa Ustadz di Madrasah Al-Ishlahiyah melaksanakan proses pembelajaran agama Islam kepada siswa dengan proses yang mempunyai tujuan dan mempunyai langkah-langkah yang cukup lengkap.

Selanjutnya, sebagian dari bahan ajar lain, yang dibuat melaksanakan pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah ini merupakan kitab klasik lama yang mana pengarangnya sudah terkenal ke suluruh dunia, dan kitab-kitab tersebut dipilih oleh Ustadz-Ustadz dalam menjadikannya sebagai Rujukan dalam menjalankan Pembelajaran Agama Islam, juga harus peneliti sebutkan bahwa kitab-kitab tersebut digunakan kepada kelas tinggi di Madrasah ini seperti kelas Tsanawiyah dan sebagian kelas Mutawasithah.

---

[14] *Ibid*, hal 75-76

Maka dengan hasil penelitian yang dapat dari lapangan yang menyatakan bahwa bahan ajar yang dibuat rujukan oleh Ustadz di Madrasah Al-Ishlahiyah adalah kitab atau bahan non resmi tapi cukup menjadi sumur ilmu, maka dikaitkan dengan tujuan yang dijelaska sebelumnya, disimpulkan bahwa teknik atau kebijakan seperti ini adalah cukup manfaat dan bertujuan akademik.

Berkenaan dengan metode-metode yang diguna untuk menyampai pembelajaran agama Islam kebanyakan ustadz-ustadz disini mengguna metode ceramah, metode Tanya-jawab, metode praktik, dan metode diskusi, walaupun masih banyak metode yang bisa digunakan untuk proses pelaksanaan pembelajaran tapi masih banyak pembelajaran di Patani (Selatan Thailand) khusunya di Madrasah ini bercontoh dan memastikan dengan metode-metode klasik yang membuat siswa dan ustadz lebih alami dalam menyampai Ilmu-ilmunya.

Tentang metode penyampaian yang diguna oleh Ustadz di Madrasah Al-Ishlahiyah sudah tidak asing lagi di mana kelas-kelas pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan juga menggunakan metode-metode seperti itu, maka teori-teori tentang metode ini sebagai berikut :

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru (ustadz). Pengertian lain

ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mmengajarkan siswa (santri) di dalam kelas.[15]

Macam-macam metode mengajar dan penggunaannya

a. Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah suatu metode di mana cara menyampaikan pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru (ustadz) di dalam kelas.[16]

Peranan guru dan murid berbeda secara jelas yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara efektif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Dalam mempersiapkan metode ini ada beberapa langkah yang ditempuh (1) guru menyusun apa yang hendak diceramahkan kepada siswanya, (2) guru membuat poko-pokok persoalan sehingga ia dapat berbicara dimuka kelas atas dasar pola yang telah ia siapkan, (3) guru sama sekali tidak membuat cacatan. Pola semacam ini biasanya dilakukan oleh guru yang ahli pidato di mana mereka telah mengenal persoalannya.

---

[15] Ahmadi, et.all., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.52

[16] *Ibid*, hal.53

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.

c. Metode diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahakan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh seluruh anggota.

Demikianlah paparan teori tentang metode-metode pelaksanaan pembelajaran , maka penulis melanjut pembahasan ini berkenaan dengan Media yang disediakan oleh Ustadz di Madrasah Al-Ishlahiyah.

Adapun media dan alat yang membantu proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi, sudah cukup lengkap baik berupa alat elektronik seperti Projektor, LCD, Laptop dan Computer ataupun alat yang berupa bahan biasa seperti Papan tulis, Alat tulis dan Bahan serupanya.

Dengan karena dimasukkan media atau alat pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran oleh Ustadz di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani ini, sengat banyk manfaat bagi siswa-siswa baik manfaat dalam penyampaian dan penerimaan.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan, memamerkan, dll.[17]

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.

---

[17] Hamalik dan Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.

[15] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesind, 2002), hal 2

3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.[18]

2.3 Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani

Berkenaan dengan bahwa fokus penelitian ini, yaitu evaluasi atau penilaian pembelajaran agama Islam di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi, dapat menyimpulkan bahwa proses penilaian di sini adalah kegiatan pembelajran yang bisa menunjukan hasil pembelajaran yang telah diterima dari guru atau Ustadz, dengan ini proses atau cara penilaian pembelajaran Agama Islam terdapat berbagai cara diantaranya : Hafalan, Tanya-Jawab, Keaktifan, Diskusi dan Tes (Ujian).

Dilihat dari proses/pendekatan penilaian yang disebutkan dan yang dilaksanakan sangat bisa menyatakan bahwa penilaian ini otentik (Penilaian Sebenarnya) dan dengan pendekatan itu akan dapat diketahui nilainya siswa pada proses maupun hasilya, pada pertemuan maupun semesternya dan pada awal hingga selesainya.

Penilaian yang dilaksanakan di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani ini mengunakan instumen tes dan non tes yang berupa penilaian ontentik yakni penilaian proses dan hasil. Pelaksanaan evaluasi dan penilaian masih non teknologi.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk perencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk

[18] *Ibid.*

memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Sedangkan penilaian yang mengacu pada hasil pembelajaran dilakukan setiap selesai pembelajaran satu kompetensi dasar.[19]

Selanjutnya, teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam penilaian kompetensi pada pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi, adalah:

Penilaian kompetensi sikap, guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarsiswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru.

Penilaian Kompetensi Pengetahuan; guru menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, guru telah menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi; a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan

---

[19] Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. *Standar Proses pembelajaran* , hal 300

ditanyakan pada siswa berserta pedoman penskoranya. c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan siswa.

Penilaian Kompetensi Keterampilan; Untuk mengetahui kompetensi keterampilan, seorang guru harus menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, produk dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan harus memenuhi persyaratan berikut yaitu: a)Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; b) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.[20]

3. Resistansi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani (Selatan Thailand)

Di sini resistensi penulis terbaginya menjadi 2 resistensi adalah

a. Resistensi Melawan eksekusi Pembelajaran Agama Islam

Diantara resistensi melawan eksekusi Pembelajaran Agama Islam yang dipaparkan pada bab sebelunya yaitu : Sistem Pendidikan Nasional,

[20] Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis) Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah,* (Jakarta: Kementerian Agama RI:2014), hal 36-37

Proses Manajemen Madrasah, Keadaan Konflik, dan Pengabaikan terhadap Agama. Penjelasannya seperti ini:

1. Sistem Pendidikan Nasional

   Diungkapkan oleh beberapa inforaman sebagaiman yang penulis menjelaskan di bab sebelumnya bahwa hal, daya, usaha yang melawan kemajuan proses atau pendidikan di Patani (Selatan Thailand) khususnya di Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi adalah dari pemerintah pusat dan jaringannya sendiri, beberapa resistensi itu sebagai ini:

   a) Kurikulum tidak lengkap dan tidak menyambung.
   b) Pengarahan/ketetapan selalu arah kepada pendidikan akademik.
   c) Bantuan yang tidak optimal.

2. Proses Menajemen Madrasah

   Proses Menajemen Madrasah di Madrasah swasta ini juga menjadi sebab atau resistensi melawan eksekusi Pembelajaran Agama Islam, diantaranya adalah kekurangan dalam mengatur dan menjalankan pelaksanaan pembelajaran agama Islam, contohnya pengarahan dari madrasah kepada ustadz pengajar agama Islam tidak resmi dilihat dari Rancangan Pengajaran (RP) yang tidak ditandatangani oleh pihak Madrasah, dan contoh yang lain adalah pengujian prosesionalisme tenaga pengajar yang masih butuh konsep dan proses yang lebih jelas, karena pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang sedang berjalan sekarang hanya memukuskan dan memusatkan kepada kemampuan tenaga pengajar saja.

3. Pengabaikan Umat Terhadap Agama

Permasalahan umat Islam juga menjadi salah satu hal dalam menglambat kemajuan dan kelajuan dalam menjalankan pembelajaran agama Islam contohnya orang tua siswa tidak paduli terhadap akhlaq dan disiplin anaknya dalam menjalankan ibadah seharian. Maka berangkat dari situ kesadaran umat Islam dalam memandang pentingnya pendidikan agama ikut kurang.

4. Keadaan koflik

Madrasah Al-Ishlahiyah Saiburi Patani ini, diletaknya di wilayah Pattani yang mana sejak beberapa abad dulu sampai sekarang masih menjadi lokasi rawan konflik kekerasan antara kelompok, dengan hal itu proses pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Al-Ishlahiyah menjadi kurang efetif dalam menyelenggarakannya setidaknya dengan adanya kekerasan itu tiap-tiap hari menyebabkan rakyat meninggal tidak terhitung, membuat psikologi siswa kurang semangat dan kebebasan dalam memenuhi faktor dan tugas seorang siswa. Hal itu juga menyebabkan keselamatan jiwa tidak terjamin khususnya kepada para ustadz-ustadzah yang ingin memperjuangkan kebebasan dalam pendidikan menjadi sempit dan terbatas.

b. Resistensi Menahan Eksekusi Pembelajaran Agama Islam

Adapun resistensi yang menahan eksekusi Pembelajaran Agama Islam adalah bantuan dari luar negeri, dan kekuatan masyarakat minoritas. Penjelasannya seperti di bawah ini :

1. Bantuan dari luar negeri

Madrasah Al-Ishlahiyah ini sudah banyak terima bantuan dari luar negeri khususnya dari negeri Malaysia yang menjadi Negara tetangga paling dekat dengan Patani (Selatan Thailand), dengan bantuan yang cukup besar yang dapat dari Negara tetangga ini, sangat banyak manfaat dan mempermudahkan Madrasah ini khususnya di proyek sarana prasarana dan pada asal dasarnya Madrasah Al-Ishlahiyah ini sudah terdaftar dan diizin resmi oleh pemerintah tapi dengan beberapa sebab yang dijalankan oleh pemerintah tidak diberi bantuan apapun dalam membangun pembelajaran agama Islam, salah satu sebab menurut penulis adalah Islam adalah agama minoritas di Negara gajah putih ini.

2. Kekuatan masyarakat minoritas

Dalam hal ini, kekuatan masyarakat minoritas (Islam) merupakan reristensi yang sangat berpengaruh dalam menahan dan membangun peradaban dan kemajuan di bidang pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya bahwa Patani (Selatan Thailand) ini pada asalnya adalah kerajaan sultan Islam dan sudah cukup lama berdaulat dalam bidang politik, ekonomi dan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, dilihat dari Madarasah Al-Ishlahiyah ini yang mana sejak asal terdiri dibantu oleh masyarakat sekitarnya, sejak itu lembaga ini selalu didukung dan diharap oleh masyarakat sampai sekarang.